

BAB I

PENDAHULUAN

Pemberitaan pernikahan adat Batak Mandailing Bobby-Kahiyang pada tanggal 24-26 November 2017 silam, menyisakan fenomena yang menarik. Pemberitaan yang dilakukan media tentang pernikahan Bobby-Kahiyang, yang diketahui adalah anak dari Presiden Jokowi memang gencar diberitakan media pada saat itu, bahkan siaran langsung pernikahan anak perempuan Jokowi tersebut dapat kita lihat di layar televisi. Masyarakat antusias ingin menyaksikan tata cara adat pernikahan khas Batak Mandailing yang digelar keluarga presiden. Pernikahan adat yang semakin jarang dilaksanakan masyarakat kembali di sorot terutama kebudayaan Batak Mandailing pada peristiwa ini. Hal tersebut menjadi menarik bagi media online lokal seperti Hetanews.com yang berlokasi di daerah tempat pernikahan adat Batak Mandailing Bobby-Kahiyang dilaksanakan. Hetanews.com sebagai media online lokal yang kerap menyajikan berita-berita bermuatan lokal di daerah Sumatera Utara.

1.1 Latar Belakang

Berbeda dengan kota-kota lain yang saat tibanya di terminal, stasiun, atau bandara kota tujuan, kita dapat langsung merasakan budaya daerah tersebut melalui bahasa atau logat suku asli. Di Provinsi Sumatera Utara kita hanya akan merasakan logat batak dan melayu yang bercampur di dalam Bahasa Indonesia. Sehari-hari masyarakat menggunakan Bahasa Indonesia yang berlogat, sehingga dapat dipastikan banyak orang yang sudah tidak mengetahui bahasa sukunya.

Penduduk yang mendiami kota Pematangsiantar berasal dari berbagai macam suku, suku Jawa, suku Melayu, suku Tionghoa dan Suku Batak sebagai suku asli yang terbagi atas Batak Karo, Batak Toba, Batak Pak-pak, Batak Mandailing, Batak Simalungun dan Batak Angkola. Kehidupan yang berdampingan dengan suku lain tersebut serta berbedanya bahasa keenam jenis sub suku Batak, menjadi faktor yang mempengaruhi masyarakat tidak digunakannya bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari. Padahal bahasa adalah salah satu kekayaan budaya suatu suku yang seharusnya dapat dipergunakan untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Saat diminta mengisi sebuah pementasan teater musikal suku Batak di Taman Ismail Jakarta, Jebolan Putri Indonesia 2008 Zivanna Letisha Siregar tak fasih berbahasa Batak. Ketidakfasihannya tersebut akhirnya membuatnya kesulitan ketika ikut bermain dalam pementasan teater musikal tersebut, walaupun darah Batak mengalir dari kedua orangtuanya. Ia tidak mampu menyanyikan satupun lagu daerah, sehingga harus mempelajarinya terlebih dahulu. Hal tersebut diakuinya bahwa sejak kecil ia jarang mendengarkan orang sekelilingnya menyanyikan lagu daerah ataupun berbincang-bincang dengan bahasa daerah. Label suku yang ia miliki satu-satunya hanya melekat pada nama belakang Zivanna Letisha Siregar, karena kebutaan Zivanna Letisha Siregar pada budaya sukunya sendiri (diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=HDOV0u4E5Jc> pada tanggal 06 November 2017, pukul 14:24 WIB).

Dalam pandangan Ting-Toomey (dalam Turnomo Rahardjo, 2005: 49), pada fungsi *identity meaning function* ini, budaya memberikan kerangka referensi untuk menjawab pertanyaan yang paling mendasar dari keberadaan manusia

tentang 'siapa saya'. Dari pemikiran tersebut dapat kita gambarkan bahwa seseorang tanpa kebudayaan yang dianut dapat diibaratkan kertas yang putih, seorang musisi yang tidak memiliki alat musik apapun untuk ia mainkan. Identitas budaya ini sering juga disebut dengan *local genius* yang seringkali dipahami sebagai identitas atau kepribadian budaya suatu masyarakat yang menyebabkan masyarakat tersebut mampu untuk menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri (Sartini, 2004: 199). Artinya, kebudayaan yang kita miliki menjadi suatu dasar untuk mengambil keputusan dalam menyerap dan mengolah budaya asing yang masuk.

Pengaruh dari perkembangan teknologi informasi dapat kita rasakan sangat besar dalam kehidupan masyarakat dengan kemudahan mengakses informasi dari berbagai tempat sehingga ruang dan waktu bukan lagi menjadi suatu hambatan bagi masyarakat dalam mengakses informasi. Media massa yang tadinya dikenal masyarakat dalam bentuk radio, koran, majalah, televisi, perlahan-lahan berkembang seiring perkembangan teknologi informasi. Masuknya jaringan internet membuat penggunaan media massa oleh masyarakat melalui jaringan internet pun sangat tinggi.

Perkembangan teknologi dalam media informasi bukanlah sejarah tunggal, melainkan rentetan penemuan alat-alat yang di manfaatkan manusia untuk saling bertukar informasi. Perkembangan kecepatan internet di Indonesia pun mempengaruhi gaya hidup masyarakat dalam mengkonsumsi informasi melalui media internet. Perkembangan koran berbasis internet sudah dimulai sejak pertengahan tahun 1990 di Amerika Serikat oleh beberapa media seperti the Casper, Wyoming, Star-Tribune. Surat kabar secara online dibuat untuk mencapai

beberapa tujuan antara lain fleksibilitas dan efisiensi. Fleksibilitas surat kabar online sudah tidak diragukan lagi, saat ini hanya bermodal telepon genggam dan jaringan internet kita dapat mengakses berita apa saja, tanpa harus pergi ke kios koran, menyalakan televisi yang hanya terdapat di ruang menonton, menyalakan radio dengan lokasi yang strategis untuk mendapatkan signal.

Di era teknologi yang semakin pesat ini, perkembangan teknologi mengiringi pertumbuhan media-media online, begitu pula dengan keefisiensannya, aplikasi-aplikasi media online yang dapat dengan mudah dan tidak berbayar yang dapat kita unduh pada telepon genggam dengan bermodalkan jaringan internet kita dapat mengakses informasi pada aplikasi berita online dimanapun dan kapanpun. Surat kabar yang merupakan media cetak bisa dikatakan barang kuno bagi generasi muda, karena bentuknya yang tidak mengalami perubahan sejak lahirnya surat kabar di Indonesia pada tahun 1744 pada jaman penjajahan Belanda, surat kabar pertama pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal Van Imhoff dengan nama *Bataviasche Nouvelles*. Survey media indeks yang dilakukan oleh Nielsen Media menunjukkan penetrasi media cetak terhadap pembacannya semakin menurun sejak tahun 2005. Dalam surveinya, Nielsen Media mewawancarai tatap muka kepada 14.000 responden di 9 kota besar di Indonesia. Hasil survey Nielsen menunjukkan bahwa angka pembaca Koran semakin menurun secara signifikan, dari perolehan 28% pada kuartal pertama tahun 2005 menjadi 19% pada kuartal kedua tahun 2009. Hal tersebut berbanding terbalik dengan minat pengguna internet yang terus mengalami peningkatan seiring dengan jumlah pengguna internet yang semakin meluas. Pada kuartal kedua 2009, para konsumen media internet mencapai 17%. Melonjak jauh dari tahun 2005 yang hanya 8%. Munculnya

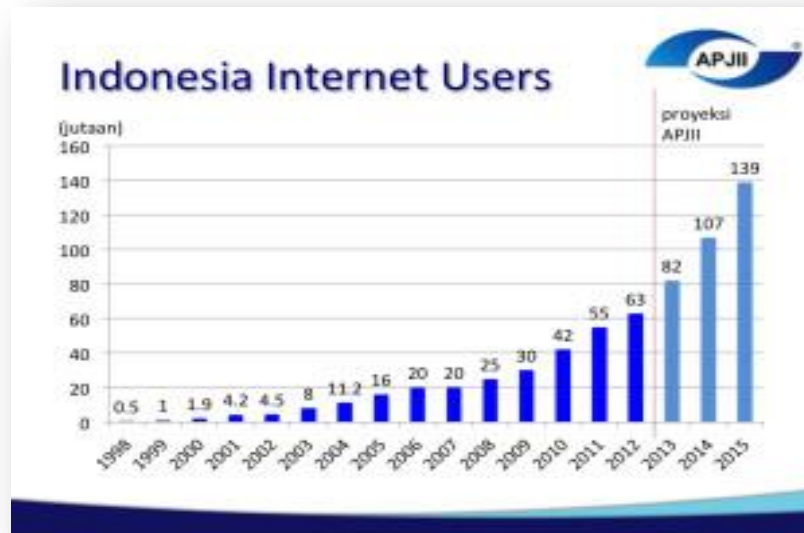
aplikasi berita online menyedot perhatian masyarakat, dengan kemudahan mengakses informasi secara cepat dan menarik dengan tampilannya yang didukung kemajuan teknologi, walaupun sampai saat ini belum dapat di pastikan keakuratannya dan penanggung jawaban atas berita yang ditulis secara online tersebut.

Koran saat ini lebih identik dibaca oleh orangtua dan membaca koran bagi kaula muda dianggap hal yang asing. Generasi muda yang lebih menyukai hal-hal yang sarat akan teknologi, modern di era digital ini, memilih untuk mendapatkan informasi dari barang-barang elektronik tidak seperti koran, media cetak yang dicetak pada kertas besar dengan rata-rata ukuran 65 x 100 cm dianggap tidak fleksibel dan tidak instant bagi generasi muda sebagai konsumen paling rendah.

Sebagai contoh penggunaan internet yang ada di negara kita pada saat ini berdasarkan survei yang dilakukan oleh Markplus Insight di tahun 2011 pengguna Internet di Indonesia mencapai 55 juta orang, hal tersebut menjelaskan bahwa dari 240 juta jiwa penduduk Indonesia, maka 23% terpenetrasi koneksi internet dan hanya 4,1% yang tidak mengakses internet. Survei lain juga membuktikan hal tersebut pengguna teknologi internet terus meningkat dari tahun ke tahun, terbukti dari data yang disajikan oleh APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia).

Gambar 1.1

Jumlah Pengguna Internet di Indonesia



Source: APJII

Kondisi masyarakat yang melek terhadap informasi, diiringi dengan media nasional yang inovatif dalam menyajikan informasi, namun media nasional masih memiliki keterbatasan dalam memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat daerah, keterbatasan dalam menyajikan informasi pada masyarakat daerah mendorong munculnya media online lokal. Media online lokal hadir untuk menyajikan informasi yang proposional bagi masyarakat daerah yang membutuhkan informasi mengenai realitas sosial di daerahnya.

Masyarakat informasi diidentikkan dengan jumlah media yang dikonsumsi dan bagaimana media tersebut mampu memberikan pengaruh pada masyarakat sehingga terjadi perubahan sosial. Hal tersebutlah yang diharapkan dengan munculnya berbagai media online lokal, minat masyarakat terhadap media lokal juga tidak dapat dipandang sebelah mata. Berdasarkan survei Serikat Penerbit Surat Kabar, sebagaimana yang tertera dalam *Media Planning Guide* (2008: 57), media cetak yaitu surat kabar dan majalah yang terbit di Jakarta dan Pulau Jawa

berjumlah 182 media, atau sekitar 37 %, sedangkan 63 % berada di luar Pulau Jawa, sedangkan televisi swasta yang memiliki jangkauan siaran nasional yang unggul dalam menarik perhatian pemirsa, tetapi program tayangan televisi lokal dari JTV Surabaya dan Riau TV mampu menarik khalayak di daerah. Jumlah keseluruhan stasiun televisi lokal yang beroperasi sebanyak 104 stasiun yang tersebar di seluruh Indonesia (*Media Planning Guide*, 2008: 433). Hasil tersebut menampilkan peluang dari media online lokal dalam memberikan informasi-informasi daerah yang dibutuhkan masyarakat daerah.

Menghadapi arus globalisasi, media online lokal keberadaannya dituntut untuk dapat menjalankan fungsi pewarisan nilai budaya, berbagai informasi yang disuguhkan media online lokal, diharapkan tidak mencederai budaya yang ada di masyarakat dengan menyajikan berita-berita yang sarat akan nilai budaya masyarakat. Budaya sendiri merupakan tata nilai kehidupan yang terwarisi dari satu generasi ke generasi berikutnya yang berbentuk religi, bahasa ataupun adat istiadat yang umumnya berbentuk lisan dalam suatu sistem sosial di masyarakat (Juniarta, *et al.*, 2013).

Saat ini media online lokal menegaskan perannya dalam menguatkan dan melestarikan nilai-nilai budaya, membimbing masyarakat untuk melekat informasi dan menghargai kebudayaan daerahnya melalui berita-berita acara kebudayaan, kemudahan untuk diakses, dan keefisienannya serta dengan sifat internet yang mentransformasikan dirinya sebagai tempat penyimpanan (archive) virtual sehingga khalayak bisa mengakses informasi yang diinginkan kapanpun dan melalui perangkat elektronik apapun yang dapat tersambung dengan internet..

Budaya menjadi wacana dalam masyarakat pada tahun 1980-an, ketika nilai-nilai budaya lokal yang terdapat dalam masyarakat Indonesia yang merupakan warisan nenek moyang sudah hampir habis digerus arus modernisasi, yang membuka diri kepada globalisasi, dengan demikian kekayaan budaya lokal, baik berupa kesenian, sastra, hukum adat, diperkirakan sebagai penyebab punahnya budaya nasional (Rosidi, 2011). Suasana masyarakat yang ikut dalam arus globalisasi dan modernisasi menumbuhkan peluang besar bagi media online lokal untuk membawa nilai-nilai luhur budaya lokal yaitu dengan mengangkat budaya dan kearifan lokal (*local wisdom*) yang berkembang di masyarakat. Media yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah Media Online Lokal Hetanews.com.

Kondisi media informasi seperti stasiun televisi milik pemerintah TVRI yang saat ini siarannya dibagi secara regional menjadi media massa lokal, seperti TVRI Sumatera Utara, semakin jarang menampilkan program acara bernuansa kebudayaan Batak. Bahkan tidak terdapat satupun program acara yang menggunakan bahasa Batak. Sungguh berbeda dengan TVRI regional lain yang kerap memiliki program acara yang menggunakan bahasa khas suku asli daerah tersebut. Budaya yang terbentuk secara lisan dan digenerasikan pula secara lisan akan berujung pada keterbatasan individu dalam mengingat (*short term memory*), ingatan tersebut bersifat sementara dalam jumlah terbatas. Budaya tulisan baru memasuki Indonesia sekitar abad ke-20 yang dimanfaatkan untuk menyimpan berbagai informasi yang dalam hal ini budaya daerah untuk dapat diwariskan secara utuh kepada generasi berikutnya. Namun efektifitas dari masuknya budaya cetak tidak berbanding lurus dengan meningkatnya budaya baca tulis masyarakat yang lebih memilih untuk mendapatkan informasi dari media elektronik, dalam

hal ini internet. Penyajian informasi dari internet dinilai lebih menarik dan lengkap, tidak hanya dalam bentuk cetak namun informasi dapat kita peroleh dari bentuk gambar dan suara. Fenomena itu disebut Ignas Kleden (1999) sebagai kelisanan sekunder (secondary orality). Budaya kelisanan sekunder tersebut menggambarkan bahwa kemampuan baca-tulis tidak terlalu dibutuhkan karena sumber informasi lebih bersifat audio-visual.

Berangkat dari berbagai permasalahan dari keadaan media (pers) di kota Pematangsiantar, Hetanews.com hadir untuk memberikan berita-berita yang mencerdaskan pembacanya. Tidak hanya memberikan informasi agar pembaca menjadi tahu, namun informasi tersebut bergerak dari tahu menjadi ilmu, berita yang mampu mencerdaskan masyarakat. Media online lokal yang dapat menjadi literatur masyarakat khususnya kebudayaan. Sejak lahirnya media online lokal Hetanews.com di tahun 2014 sampai akhir tahun 2017, memang media ini kerap menyajikan berita-berita terkait kebudayaan terutama budaya suku lokal yaitu Batak. Namun kejanggalan terlihat saat budaya dua suku saja yang menonjol pada setiap pemberitaan, kemanakah sub suku Batak yang lain, seperti Batak Mandailing ?. Pemberitaan mengenai suku Batak Mandailing mulai tampil ada portal website Hetanews.com pada akhir tahun 2017, dimana pemberitaan tersebut adalah seputar pernikahan adat Batak Mandailing yang digelar oleh pasangan Pengantin Bobby-Kahiyang. Kahiyang yang merupakan putri dari Presiden tentu menyedot perhatian masyarakat luas.

Pada pemberitaan pernikahan adat Batak Mandailing Bobby-Kahiyang oleh Hetanews.com memanfaatkan perkembangan teknologi pada media informasi dengan menyediakan berbagai fitur penyajian berita, secara tertulis, video dan

gambar-gambar yang dapat dinikmati pembaca untuk memperkaya wawasan akan budaya Batak Mandailing. Dilansir dari Kompasiana, eksistensi ulos sebagai warisan budaya suku Batak hampir punah, faktor penyebabnya adalah semakin jarang masyarakat menggelar acara-acara kebudayaan salah satunya pernikahan adat Batak yang mengharuskan masyarakat menggunakan kostum ulos (diakses dari https://www.kompasiana.com/opinari_chloe/eksistensi-ulos-kebanggaan-suku-batak-terancam-punah_570e233c587b6145075f45ad pada tanggal 17 November 2017, pukul 13.06 WIB). Melalui pemberitaan pernikahan adat Batak Mandailing Bobby-Kahiyang oleh Hetanews.com berusaha menjalankan fungsi media sebagai pewaris budaya. Pada posisi ini media online lokal menjadi harapan karena mempunyai peluang untuk membawa nilai-nilai luhur budaya lokal yaitu dengan mengangkat budaya dan kearifan lokal (*local wisdom*) yang berkembang di masyarakat, contohnya dalam hal ini tradisi perkawinan adat Batak Mandailing yang dilakukan oleh keluarga Presiden. Melalui artikel yang disajikan, diharapkan terjadi proses pembelajaran dan penanaman nilai-nilai (positif) budaya lokal bagi generasi selanjutnya.

Penelitian ini, diharapkan menjadi acuan bagi pemerintah dalam hal ini Kementerian Komunikasi dan Informatika, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Pemerintah Sumatera Utara dalam menyusun kebijakan untuk memberi perhatian pada pemeliharaan budaya untuk membentuk generasi muda yang berkarakter mengenal budaya asal dan sebagai literasi media bagi masyarakat dalam menghadapi tantangan globalisasi melalui fasilitas dari media online lokal.

1.2 Perumusan Masalah

Bahasa daerah yang saat ini sudah tidak pernah lagi digunakan masyarakat Sumatera Utara khususnya bahasa Batak dalam kehidupan sehari-hari membuat generasi muda semakin tidak memahami bahasa daerahnya. Dalam kesehariannya masyarakat di Sumatera Utara hanya menggunakan bahasa Indonesia dengan dialek atau logat khas Batak dan Melayu yang bercampur. Padahal bahasa adalah satu kekayaan budaya suatu suku yang keberadaannya ditengah masyarakat perlu untuk dilestarikan. Perkembangan jaman dan budaya asing yang masuk menjadi salah satu faktor lunturnya budaya bangsa kita.

Menyikapi hal tersebut media online lokal memiliki peran yang besar dalam perkembangan media online lokal menjadi daya tarik tersendiri. Melalui kehadiran media online lokal yang masih menjunjung nilai-nilai kearifan lokal suatu daerah keberadaannya juga bisa digunakan sebagai benteng dalam melestarikan budaya dengan visi misi yang dipunyai. Media online lokal harus mampu menunjukkan sisi budaya yang diwakilinya sehingga dapat menarik pembaca melalui artikel dan berita yang mengandung unsur lokal.

Peranan media massa dalam menyebarkan informasi yang diperlukan masyarakat telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 Tentang Pers. Dalam pasal 6 ayat (1) undang-undang tersebut dinyatakan bahwa masyarakat memiliki hak untuk mengetahui (*Public's right to know*) dan lembaga pers berperan memenuhinya. Selain itu, hak masyarakat untuk memperoleh informasi dijamin pula dalam Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak asasi Manusia (HAM), sebagaimana dinyatakan dalam Pasal 14 ayat (1)

”Setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi yang diperlukan untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya”.

Mengingat sifat kontennya yang lokal, Hetanews.com dapat menyajikan informasi yang lengkap tanpa mengenal lingkup karena dapat diakses secara online. Selama bulan November Hetanews.com hampir setiap hari merilis pemberitaan pernikahan adat Batak Mandailing Kahiyang-Bobby. Mulai persiapan pelaksanaan acara, sampai penutupan acara tersebut menghiasi portal berita Hetanews.com. Batak Mandailing merupakan salah satu sub suku dari suku Batak, yang bagi beberapa orang mungkin jarang bahkan tidak pernah mendengar tentang sub suku Batak tersebut. Batak Mandailing memang untuk jenis marganya tidak terlalu banyak, atau tidak sebanyak sub suku Batak lainnya. Batak Mandailing yang “kampungnya” berlokasi di daerah Tapanuli Selatan dan memiliki logat yang “dekat” dengan suku Minangkabau, membuat pemahaman bahwa Batak Mandailing dan suku Minangkabau adalah serumpun. Sifat serumpun antara kedua suku tersebut memunculkan batas antara sub suku Batak Mandailing dengan sub suku Batak lainnya, bahkan terkadang dianggap bukan sub suku dari suku Batak. Keterbatasan literatur dan sorotan masyarakat akan kebudayaan suku Batak Mandailing pun semakin sedikit dengan berbagai polemik tersebut.

Penelitian ini penting karena sebagai media online lokal, Hetanews.com harus menjalankan fungsinya sebagai pewarisan nilai budaya. Media online lokal sebagai benteng kebudayaan diharapkan dapat menyajikan berita-berita bertemakan budaya sehingga membantu masyarakat untuk lebih mengenal dan sekaligus ikut melestarikan.

Berangkat dari fenomena di atas, penelitian ini berupaya mengetahui peran media online lokal dalam fungsi pewarisan budaya masyarakat lokal, bahwa internet dapat dimanfaatkan untuk mengedukasi masyarakat, khususnya mewariskan budaya yang terus tergerus oleh budaya asing melalui media internet. Maka dari itu peran besar yang diemban oleh media online lokal Hetanews.com apakah sepenuhnya dapat terlaksana, dan bagaimana cara agar fungsinya sebagai pewaris kebudayaan dapat terwujud ?

Tentu media online lokal harus bersifat netral, ditengah-tengah kemajemukan masyarakat yang berlatar belakang suku dan budaya yang berbeda-beda. Kehadiran Hetanews.com sebagai media online lokal yang membawa udara segar bagi situasi media (pers) di kota Pematangsiantar, yang kerap di warnai oleh koran kuning lokal. Dengan tujuan mulianya mencerdaskan masyarakat melalui informasi yang disajikan dalam bentuk digital, namun sejak kehadirannya ditengah masyarakat, rubrik komunitas yang kerap diwarnai berita kebudayaan kerap kali berfokus pada sub suku tertentu, sehingga seolah “melupakan” keberadaan sub suku lain. Pemberitaan mengenai sub suku lain mulai terlihat saat terjadi peristiwa yang menyedot perhatian masyarakat luas. Apakah pemberitaan budaya mengenai suatu suku hanya akan dilakukan Hetanews.com apabila terdapat suatu peristiwa yang menyedot perhatian masyarakat luas ?

Seperti pada pemberitaan yang cukup menyedot perhatian masyarakat luas yaitu pernikahan Adat Batak Mandailing Bobby-Kahiyang, media online lokal Hetanews.com mulai mengunggah berita-berita mengenai sub suku yang sebelumnya tidak pernah tampil menghiasi portal berita Hetanews.com. kemudian bagaimana media online lokal Hetanews.com menjalankan perannya dalam fungsi

pewarisan nilai budaya melalui pemberitaan pernikahan Adat Batak Mandailing Bobby-Kahiyang ?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan di jawab melalui analisis *gatekeeping* yang akan mewawancarai pekerja media online lokal Hetanews.com yang tentu memiliki pengaruh dalam memberitakan pernikahan Adat Batak Mandailing Bobby-Kahiyang pada portal berita Hetanews.com. Namun, sebelumnya juga akan dilakukan analisis tekstual pada teks pemberitaan tersebut untuk mendapatkan data tambahan, dan sebagai pembanding yang baik bagi hasil wawancara.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif peran yang dilakukan media online lokal Hetanews.com dalam fungsi pewarisan nilai budaya melalui pemberitaan pernikahan Adat Batak Mandailing Bobby-Kahiyang.

1.4 Signifikansi Penelitian

Penelitian ini dilakukan karena beberapa alasan, di antaranya adalah sebagai berikut:

1.4.1 Signifikansi Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dilakukan untuk memberikan kontribusi dalam ranah penelitian ilmu komunikasi terutama kajian yang berhubungan dengan pengalaman masyarakat saat berhadapan dengan perkembangan teknologi komunikasi. Hal ini mengingat sangat sedikit kajian tentang peran media online lokal sebagai fungsi pewaris budaya, khususnya yang dilakukan dalam lingkup kajian Ilmu Komunikasi.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan memberi rekomendasi pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Pemerintah Sumatera Utara dalam menyusun kebijakan untuk memberi perhatian pada pemeliharaan budaya untuk membentuk generasi muda yang berkarakter mengenal budaya asal melalui informasi yang diperoleh dari media online lokal.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi pencerahan pada masyarakat bahwa melalui media online lokal, masyarakat dapat mengenal dan belajar mengenai kebudayaan. Pemberitaan pernikahan Adat Batak Mandailing Bobby-Kahiyang dapat menjadi literatur masyarakat untuk belajar mengenai budaya Batak Mandailing. Sehingga, keberadaan internet tidak hanya dapat digunakan untuk hiburan tetapi sebagai media pembelajaran mengenai budaya lokal.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1. Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan post-positivistik. Post-positivis memandang adanya peran serta subjek yg menentukan ada tidaknya realitas dan mengakui realitas yg beragam. Secara ontologis paradigma post-positivistik menerima pandangan realis bahwa fenomena berlangsung secara independen dari persepsi dan teori mengenai teori tersebut. Secara epistemologi terdapat objektivisme yg dimodifikasi, yang mendasari pada kausalitas dan keteraturan, namun relasi kausal tidak sederhana tetapi multiplisitas faktor.

Post-positivistik juga menerima pandangan kontruksi sosial melalui dua cara, yang pertama meyakini bahwa proses konstruksi sosial berlangsung dalam pola

yang tetap dan dapat diamati melalui cara-cara investigasi *social scientific*. Individu memiliki *free will* dan kreativitas, namun mereka umumnya sering berperilaku dengan cara yang telah terpola dan mudah diduga. Kedua, mereka berpandangan bahwa konstruksi sosial dibentuk secara regular dan dijadikan sebagai tujuan bagi para aktor dalam dunia sosial, sehingga sangat dimungkinkan untuk mempelajari hasil dari pembentukan konstruksi tersebut (Miller, 2005: 39).

Penelitian ini mengikuti pandangan aksiologi Post-Positivistik yang tidak bebas nilai. Hubungan antara peneliti dan objek yg diteliti tidak bisa dipisahkan. Peneliti dapat melihat kebenaran apabila berinteraksi dengan objek yg diteliti. Tujuan akhir penelitian ini adalah mengetahui peran media online lokal Hetanews.com dalam fungsi pewarisan budaya, maka peneliti melakukan wawancara dengan para pekerja media selaku editor dan penulis berita-berita pernikahan Adat Batak Mandailing Bobby-Kahiyang.

1.5.3 Semiotika Saussure

Penelitian ini akan menggunakan analisis *gatekeeping* untuk menemukan jawaban atas rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian ini, akan tetapi sebelumnya peneliti juga akan melakukan analisis tekstual untuk mendapatkan data tambahan yang berguna sebagai pembandingan. Analisis tekstual yang digunakan diambil menurut analisis semiotika Saussure yang meletakkan tanda dalam konteks komunikasi manusia dengan melakukan pemilahan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). *Signifier* atau penanda adalah bunyi atau coretan yang bermakna (aspek material), yakni apa yang dikatakan dan apa yang ditulis atau dibaca. Sedangkan *signified* atau petanda adalah gambaran mental, yakni pikiran atau konsep aspek mental dari bahasa (Sobur, 2004: 125).

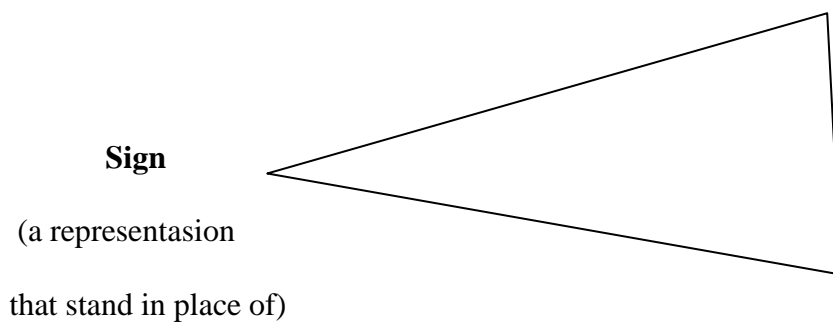
Menurut Saussure tanda bersifat arbitrary yang mana kombinasi antara signifier dan signified adalah entitas yang manasuka, dipahami bahwa tidak terdapat alasan intrinsik mengenai mengapa sebuah benda diberi nama sesuai dengan namanya tersebut (Culler, 1990:19) keterkaitan tanda, penanda, dan petanda tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1.3

Keterkaitan Tanda Menurut Saussure

Signifier (word/image, sound, gesture)

“Tree” as written, spoken or depicted



Signified (concept/content)

“Arbor” (or the idea of “treeness”)

(Moriarty dalam Smith & Friends, 2005: 227)

Setiap kata dapat menggantikan nama benda tersebut apabila telah diterima oleh konsensus atau konvensi suatu masyarakat. Saussure berpendapat bahwa makna dihasilkan melalui proses seleksi dan kombinasi tanda di sepanjang proses sintagmatik dan paradigmatis. Poros paradigmatis mengacu kepada arena tanda (misalnya sinonim) yang darinya segala tanda yang ada diseleksi. Makna diakumulasikan disepanjang poros sintagmatik, sementara seleksi dari arena

paradigmatik mengubah makna pada poin tertentu dalam kalimat (Barker, 2005: 70).

Makna tanda secara paradigmatik dilihat sebagai pilihan tunggal dari frasa atau ilustrasinya, pilihan kata yang berbeda maka akan menghasilkan makna yang berbeda pula. Berita yang memuat pemberitaan pernikahan adat Batak Mandailing Kahiyang-Bobby, pada isi berita dan headline dijumpai pemilihan kata yang sarat akan istilah-istilah budaya Batak Mandailing.

Tanggal 23 November Hetanews.com menerbitkan salah satu berita diportalnya dengan headline “Adat Marpangir, Kahiyang-Bobby akan Mandi Tinggalkan Masa Lajang”. Marpangir adalah pemilihan kata yang merupakan istilah budaya Batak Mandailing. Pemilihan kata istilah Batak Mandailing yang terletak di headline tentu hanya akan diketahui oleh sebagian besar masyarakat suku Batak Mandailing, maka pada isi berita dijelaskan arti istilah tersebut. Melalui uraian ini menjadi jelas bahwa setiap pemilihan kata oleh pembuat berita memiliki maksud tertentu yang ditujukan bagi audiens.

1.5.4 Analisis Gatekeeping

Gatekeeping dapat didefinisikan secara luas sebagai proses kontrol informasi yang meliputi segala aspek penyusunan informasi, yang tidak hanya diseleksi namun juga transmisi, pembentukan, display, repetisi pesan, dan pemilihan waktu pengiriman pesan. Maka proses gatekeeping meliputi semua aspek seleksi, penanganan, dan kontrol pesan (Donohue, Tichneor, dan Olien dalam Shoemaker, 1991: 1).

Secara umum Gatekeeping dapat dianalogikan suatu proses dimana jutaan pesan yang terdapat disekitar kita diseleksi dan kemudian diubah menjadi ratusan

pesan spesifik yang diterima oleh individu tertentu dalam waktu tertentu (Shoemaker, 1991: 1).

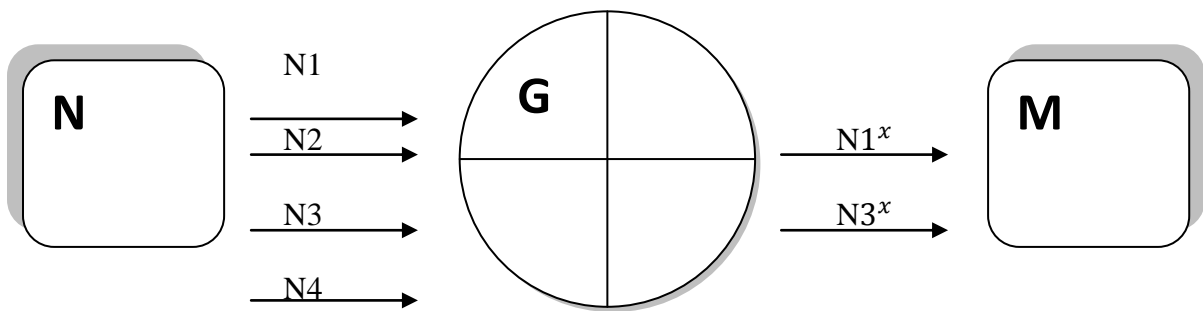
Kurt Lewin dalam teori channel dan gatekeeper, berupaya memahami bagaimana seseorang mampu menghasilkan perubahan sosial yang besar dalam masyarakat, dimana disini ia mengambil contoh perubahan pola makan sebuah populasi. Ia menyimpulkan bahwa tidak semua anggota populasi memiliki peran yang sama dalam menentukan apa yang harus dimakan, dan perubahan sosial dapat dicapai dengan mengkonsentrasikan pada individu-individu dengan kontrol terbesar pada seleksi makanan di rumah (Shoemaker, 1991:).

Mempersiapkan makanan diatas meja dapat ditempuh dengan berbagai cara, cara diasumsikan sebagai channel oleh Lewin. Channel tersebut berbagai jenis, ada yang melalui toko tempat bahan makanan dapat dibeli, dibawah kerumah, disimpan, dimasak, lalu dipersiapkan di meja. Ada juga channel lain yang melalui tahap penanaman bahan makanan, lalu dimasak dan dipersiapkan di meja. Setiap tahapan perpindahan makanan tersebut disebut sebagai gerbang atau gate, dan setiap pergerakannya tersebut diatur oleh seorang penjaga yang disebut gatekeeper (Shoemaker, 1991: 6, 7, dan 8).

David Manning White adalah peneliti komunikasi pertama yang menerjemahkan teori Lewin dalam penelitian media massa, ia meneliti perilaku menyeleksi berita seorang editor koran untuk mengetahui alasan seorang editor koran tersebut menerima atau tidak sebuah berita yang ingin diproduksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku seleksi berita oleh editor sangat subjektif (Shoemaker, 1991: 10).

Gambar 1.3

Gatekeeping Menurut David Manning White



Keterangan:

N : Sumber berita

N1,2,3,4 : Unit berita

N1^x, N2^x : Unit berita yang terseleksi

M : Audiens

Source: Shoemaker 1991: 10

Pamela Shoemaker merumuskan suatu analisis gatekeeping yang kompleks dan memperhatikan berbagai aspek. Analisis gatekeeping ini sendiri diambil berdasarkan teori Shoemaker dan Reese mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi isi media. Faktor-faktor ini antara lain:

1. Faktor individual, yang sangat mempengaruhi oleh faktor pendidikan, pengalaman, kesukaan, agama, gender, dan sikap individu terhadap peristiwa yang dilaporkannya.
2. Faktor rutinitas media, yang terkait dengan rutinitas yang biasa dilakukan media untuk mengolah berita yang masuk dari berbagai pintu berita, termasuk salah satunya dari reporter.
3. Faktor organisasi, yang ditentukan oleh struktur yang ditetapkan oleh pola-pola reguler perilaku yang saling bertautan.
4. Faktor ekstra media yang datang dari luar media, dan
5. Faktor ideologi yang ditentukan dari kerangka berfikir atau referensi tertentu yang dipakai oleh individu untuk melihat realitas dan bagaimana mereka menghadapinya (Shoemaker and Reese, 1996: 183 dan Syahputra, 2006: 54-60).

Faktor-faktor tersebut dinilai sebagai faktor yang mempengaruhi satu sama lain dalam menghasilkan suatu berita.

1.5.2. State of The Art

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan rumusan masalah dan tujuan dari penelitian ini, diantaranya adalah penelitian Masduki (2004) yang berjudul “Perkembangan dan Problematika Radio Komunitas di Indonesia”, yang meneliti radio-radio komunitas yang ada di Indonesia, untuk dikaji perkembangan dan problematika yang dihadapi radio komunitas, mengingat sebagian besar radio komunitas belum memiliki kelembagaan yang berbadan hukum apalagi memiliki izin resmi penggunaan frekuensi/siaran. Sehingga, kesiapan institusi lokalnya

sangat tergantung dorongan pihak luar seperti Komisi Penyiaran Indonesia Daerah, Jaringan Radio Komunitas Indonesia (JRKI), NGO (Non Governmental Organization) dan aparat pemerintah setempat. Hasil penelitian Masduki ini menunjukkan Jawa Barat dan Yogyakarta adalah dua propinsi yang relatif maju perkembangan radio komunitasnya di Indonesia. Kedua propinsi tersebut telah memiliki badan regulator independen lokal Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) yang aktif memberi pelayanan terhadap radio komunitas, menjadi pusat aktivitas Jaringan Radio Komunitas Indonesia (JRKI) dan wilayah kerja beberapa NGO yang peduli radio komunitas seperti Combine Resource Institution. Radio komunitas di kedua propinsi jumlahnya mencapai angka lebih dari 250 buah tersebar di kabupaten dan kota. Pada bagian saran peneliti, Masduki memaparkan bahwa jaminan proteksi UU No. 32/2002 tentang Penyiaran atas radio komunitas secara normatif memberi peluang keberlanjutan eksistensi radio komunitas di Indonesia. Tugas berikutnya adalah mengawal proses regulasi di bawah UU agar tetap konsisten dan pada saat bersamaan membentuk institusi dan manajemen radio komunitas yang baik. Dukungan kekuatan eksternal seperti aktivis NGO, akademisi dan lembaga independen lokal harus diorientasikan mengatasi dua problem terbesar radio komunitas, yaitu perizinan dan peningkatan kualitas siaran yang mampu membangun partisipasi komunitas yang menjadi targetnya. Deklarasi Jakarta yang dihasilkan dari forum yang digelar Asosiasi Radio Komunitas Internasional (AMARC) ini diharapkan ikut memperkuat eksistensi radio komunitas di Indonesia sebagai aktor dalam proses demokratisasi, baik melalui advokasi struktural untuk menjamin regulasi yang ramah terhadap media-media alternatif maupun advokasi kultural melalui penguatan basis institusi dan

manajemen SDM radio komunitas. Untuk menunjang sisi ideal tujuan Radio Komunitas disarankan kepada KPID, maupun pemerintah setempat untuk memfasilitasi para pengelola Radio Komunitas memberi pengetahuan tentang pengelolaan radio agar tidak hanya mempunyai semangat mendirikan tapi dapat mengerti arah kebijakan dari suatu lembaga penyiaran, dan dapat memahami aspek program, aspek teknis juga aspek manajemen, agar eksistensi radio komunitas dapat bertahan dan bermanfaat.

Penelitian relevan lainnya adalah oleh Neti Sumiati Hasandinata (2014) yang berjudul “Peran Pengelola Radio Komunitas dalam Mengembangkan Siaran Kearifan Lokal”. Penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif, penentuan informan dilakukan secara purposif, teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi ini membahas mengenai peran pengelola radio-radio komunitas di Kabupaten Sumedang dalam mengembangkan siaran kearifan lokal yang diwujudkan dalam bentuk program-program siaran di Radio Komunitas yang merupakan program siaran unggulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran pengelola Radio Komunitas dalam mengembangkan siaran kearifan lokal penelitian ini diwujudkan dalam bentuk program-program siaran di Radio Komunitas yang merupakan program siaran unggulan. Program dan bentuk siaran kearifan lokal dalam mengangkat budaya lokal, diwujudkan melalui program siaran yang disusun dan disajikan dalam suatu mata acara yang dikemas secara kreatif dengan konsep interaktif.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Yosephine Laura Rachelita P.R dan Lukas S. Ispandriarno (2013), yang berjudul “Fungsi Media Massa Lokal Sebagai Pewarisan Nilai Budaya (Analisis Isi Fungsi Pewarisan Nilai Budaya Dalam

Berita Pahargyan Ageng GKR Hayu dan KPH Notonegoro di SKH Kedaulatan Rakyat Periode 13 Agustus-27 Oktober 2013)". Penelitian yang menggunakan metode analisis isi ini menemukan terdapat 37 artikel yang menjelaskan tentang tradisi budaya dan 40 atau 93% artikel yang menunjukkan adanya praktik budaya yang 11 dilakukan. Tradisi yang terlihat dalam artikel antara lain tradisi nyantri dan tantingan. Hampir semua berita tentang PahargyanAgengmenunjukkan praktik budaya, hanya 3 artikel atau 7% yang tidak menyebutkan adanya praktik budaya yang dilakukan. Contoh praktik budaya yang terlihat dalam berita-berita PahargyanAgengantaralain mengenai pemakaian kain batik yang mempunyai corak tertentu, selain itu juga mengenai puasa yang dijalankan GKR Hayu menjelang pernikahannya. Pada bagian kesimpulan peneliti menyimpulkan bahwa SKH Kedaulatan Rakyat sudah menjalankan fungsi pewarisan nilai budaya. Hal ini terlihat dari pengkodean yang reliabel darisemua unit analisis yang dibuat peneliti. Dari kelima sub unit analisis yang paling menonjol adalah memperkuat kesepakatan nilai sosial dalam masyarakat. Hasil pengkodean menunjukkan angka 100% untuk kategorisasi adanya nilai positif yang ada dalam setiap artikel yang disajikan. Hal ini membuktikan bahwa dalam peristiwa Pahargyan Ageng ini banyak hal positif yang terlihat sebagai upaya untuk menanamkan dan melestarikan kebudayaan.

Penelitian yang juga relevan adalah oleh Eko Harry Susanto, M.Si (2011) yang berjudul "Dinamika Media Massa Lokal dalam Membangun Demokratisasi di Daerah". Penelitian yang bersifat kualitatif, dengan menitikberatkan kepada analisis isi kualitatif ini bertujuan untuk melihat dinamika media massa di daerah, dengan fokus pada pemberitaan tentang media lokal di media online populer yang

mudah diakses oleh khalayak. Eko menemukan bahwa media lokal menunjukkan perhatiannya terhadap jalannya pemerintahan di daerah. Informasi kekerasan terhadap wartawan akibat memberitakan perilaku aparat yang tidak bertanggung jawab, merupakan upaya media massa lokal menggambarkan realitas faktual tanpa reduksi atau penambahan untuk kepentingan kelompok, media lokal benar-benar menjalankan fungsi pengawasan terhadap jalannya pemerintahan lokal. Selain itu, Era kebebasan pers yang telah dinikmati oleh masyarakat, tetap berpitensi menimbulkan konflik antara media lokal dengan kekuasaan pemerintahan di daerah maupun masyarakat lokal, hal tersebut disebabkan pada satu pihak aparat pemerintah daerah masih memposisikan sebagai pemegang kekuasaan termasuk dalam mengendalikan informasi, sedangkan media lokal berupaya menjalankan fungsi profesionalisme dalam memberikan informasi faktual kepada khalayak. Peneliti juga menemukan bahwa Media lokal terperangkap oleh jerat ambiguitas pemberitaan, satu sisi menginginkan pemberitaan berkualitas dengan menjaga independensi, tetapi pada sisi lainnya, tidak bisa melepaskan ketergantungan pendanaan dari pemegang kekuasaan politik dan ekonomi, yang bisa mempengaruhi jalannya pemerintahan di daerah.

1.5.3. Teori Media Normatif

Penelitian ini menggunakan teori media normatif yang menjelaskan tentang kebebasan pers dalam menjalankan tugas jurnalistiknya. Teori ini memiliki gagasan pokok bahwa media diharapkan agar dikelola dan bertindak untuk kepentingan publik. Menurut Haryatmoko (2011) kepentingan publik adalah pengambilan tanggungjawab oleh kolektivitas atau sejumlah kekayaan, kegiatan atau keayaan yang harus lepas dari logika kepemilikan pribadi atau swasta dan

harus dihindarkan dari tujuan melulu mencari keuntungan. Berangkat dari asumsi media untuk kepentingan publik, maka media harus menjalankan tujuan-tujuan sosial tertentu, sehingga menghasilkan dampak yang direncanakan (intended effect) yang bersifat positif. Mengkaji teori ini berkaitan dengan hak dan kewajiban yang mendasari harapan akan munculnya hal-hal baik yang dilakukan oleh media bagi masyarakat salah satunya peran media untuk menjalankan fungsinya sebagai alat pewarisan budaya. Teori normatif sendiri terdiri dari empat teori yaitu teori otoritarian, teori liberal, teori tanggung jawab sosial, teori komunis soviet. Fokus dalam penelitian ini menggunakan salah satu teori tersebut, yaitu teori tanggung jawab sosial.

1.5.3.1 Teori Tanggung Jawab Sosial

Teori ini menekankan pada aspek dampak positif media bagi masyarakat, media memiliki tanggung jawab sosial untuk kesejahteraan masyarakat, karena apa yang ditampilkan media akan menjadi konsumsi masyarakat yang akan menghasilkan dampak positif ataupun negatif sehingga teori ini menekankan tanggung jawab dalam menyampaikan suatu informasi.

Denis Mc Quail (1987) merangkum prinsip-prinsip dasar dari teori tanggung jawab sosial sebagai berikut.

1. Media harus menerima dan memenuhi kewajiban-kewajiban tertentu kepada masyarakat
2. Kewajiban-kewajiban ini pada umumnya dicapai dengan cara mentapkan standar profesi yang tinggi, berupa pemenuhan informasi, kebenaran, ketepatan, objektivitas, dan keseimbangan.

3. Dalam menerima dan menjalankan kewajiban-kewajiban ini, media harus dapat mengatur diri sendiri dalam kerangka hukum serta institusi yang sudah mapan.
4. Media harus menghindari apa pun yang dapat menyebabkan kejahatan, kekerasan, atau kerusuhan sosial, maupun menghina kelompok minoritas
5. Media secara keseluruhan harus menjadi pluralis dan mencerminkan keragaman masyarakat, memberikan akses kepada berbagai macam sudut pandang dan hak-hak untuk menjawab.
6. Masyarakat memiliki hak untuk meminta standar pelayanan yang tinggi kepada media, dan campur tangan dapat dibenarkan untuk mengamankan kepentingan publik tersebut.
7. Jurnalis dan pekerja media harus dapat bertanggung jawab kepada publik sebagaimana terhadap pemilik media dan pasar

Teori tanggung jawab sosial memiliki pandangan liberal terhadap diskursus publik yang sehat. Ia mematuhi gagasan pasar pemikiran (marketplace of ideas) tapi juga memahami bahwa pasar tersebut harus berada dalam sebuah medium. Tanggung jawab tersebut dapat dilihat dari media online lokal yang mengambil peran dalam fungsinya sebagai pewaris budaya. Di tengah pergelutan antara budaya asing dan budaya asli yang khususnya mempengaruhi gaya hidup masyarakat, media sadar bahwa keberadaannya memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sosial sehingga perannya sangat dibutuhkan dalam fungsi pewaris kebudayaan.

1.5.4. Media sebagai Fungsi Pewaris Kebudayaan

Lembaga Pers Dr. Sutomo dalam Atmakusumah (1996) mengungkapkan, media massa memiliki tiga misi utama di bidang lingkungan:

1. Menumbuhkan kesadaran masyarakat akan masalah-masalah lingkungan.
2. Merupakan wahana pendidikan untuk masyarakat dalam menyadari perannya dalam mengelola lingkungan hidup.
3. Memiliki hak mengoreksi dan mengontrol dalam masalah pengelolaan lingkungan hidup.

Pada pemaparan ketiga misi yang dimiliki media massa tersebut, dapat kita lihat bahwa misi-misi yang dimiliki media massa hakikatnya sarat akan tanggung jawab sosial, media massa di konstruksikan untuk memenuhi kepentingan publik.

Fungsi media massa dalam mewariskan kebudayaan merupakan salah satu tanggung jawab sosial media untuk memenuhi kepentingan publik.

Harold Laswell (1948) mencatat ada 3 fungsi media massa, yaitu pengawasan, korelasi dan penyampaian warisan sosial (*transmission of the social heritage*) yang menyangkut tentang fungsi media massa dalam mewariskan nilai kebudayaan berkaitan dengan fungsi yang ketiga, penyampaian warisan sosial. Penyampaian warisan sosial merupakan suatu fungsi di mana media menyampaikan informasi, nilai, dan norma dari satu generasi ke generasi berikutnya atau dari anggota masyarakat ke kaum pendatang. Sehingga media dapat meningkatkan kesatuan masyarakat dengan cara memperluas dasar pengalaman umum mereka, dalam hal ini kebudayaan.

Proses pewarisan budaya Indonesia yang bersifat lisan dapat dilakukan melalui pendidikan di Sekolah, lingkungan keluarga, masyarakat dan media massa. Media

massa memiliki peran yang sangat besar di masyarakat. Hampir tidak ada hari yang kita lalui tanpa melihat media massa di sekeliling kita baik media konvensional seperti surat kabar, majalah, tabloid, sampai berbagai jenis media massa yang terus berkembangpun menjadikan kehadirannya semakin populer di masyarakat. Keunggulan media massa dalam mewariskan nilai-nilai budaya dalam konteks ini media massa berbasis online tidak hanya karena kemampuannya menyajikan konten-konten audio-visual namun kemampuan tempat penyimpanannya (archive) virtual sehingga khalayak bisa mengakses informasi yang diinginkan kapanpun dan melalui perangkat elektronik apapun yang dapat tersambung dengan internet.

1.5.5. Media Online Lokal

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan media adalah alat atau sarana komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk. “media massa” merupakan sarana dan saluran resmi sebagai alat komunikasi untuk menyebarkan berita dan pesan kepada masyarakat luas. Luhmann (2000:2) bahwa apa yang disebutkan itu pada dasarnya lebih dikenal sebagai media massa (mass media) yang berarti tidak adanya interaksi diantara pengirim pesan (sender) dengan penerima pesan (receiver). media komunikasi merupakan sarana apa saja yang dapat digunakan untuk mentransmisikan pesan. Media merupakan industri konten yang mencurahkan diri untuk meraih audiens. Media komunikasi mengalami konvergensi yang ditandai dengan munculnya media-media baru seiring kemajuan teknologi.

Munculnya media lokal dalam dunia media massa merupakan bentuk protes masyarakat terhadap media nasional yang seyogyanya belum dapat memenuhi

kebutuhan masyarakat lokal akan informasi keadaeraan. Sehingga munculnya media lokal ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi yang ada di sekelilingnya serta mengacu dan menyesuaikan diri pada kebutuhan masyarakat setempat. Selain itu, maraknya media lokal atau media daerah sesungguhnya merupakan reaksi simultan dari reformasi politik tahun 1998. Gerakan reformasi sendiri berhasil mendorong setidaknya dua perubahan signifikan. Kehadiran UU Pers nyatanya membawa udara segar bagi industri media massa, karena dengan diberlakukannya UU NO. 40 tahun 1999 Perusahaan Pers yang akan beroperasi tidak memerlukan surat izin usaha penerbitan pers (SIUPP) sehingga hampir di setiap daerah saat ini memiliki media lokal sendiri baik dalam bentuk konvensional seperti surat kabar, majalah ataupun digital seperti radio, televisi, dan portal website seperti objek pada penelitian saya ini.

Memasuki jaringan internet merupakan aktivitas online, menerima atau mengunggah data ke dalam media. Media Online merupakan sarana berbagi informasi menggunakan jaringan internet, dalam media online siapapun bisa menjadi komunikator dan komunikan, dan memberikan kebebasan dalam mendapatkan atau menyebarkan informasi. Media online atau internet didirikan oleh pemerintah Amerika Serikat pada tahun 1969. Media online didefinisikan sebagai jaringan luas komputer, yang dengan perizinan, dapat saling berkoneksi antara satu dengan yang lainnya untuk menyebarluaskan dan membagikan digital files, serta memperpendek jarak antar Negara. Tidak seperti radio dan televisi yang disiarkan di satu lokasi untuk diterima di daerah sekitarnya, internet mampu mengkoneksikan antara satu komputer dengan komputerlain, sekaligus sebagai broadcaster dan receiver (Oetomo 2001:51).

Pemahaman aktivitas online tentu berlawanan dengan lingkup lokal yang memiliki batasan-batasan, sementara online adalah jaringan luas yang tidak terbatas. Media online lokal yang dimaksud adalah media informasi yang menyajikan berita-berita lokal yang dapat diakses secara online menggunakan jaringan internet. Sasaran utama dari media online lokal adalah budaya dan kearifan lokal suatu wilayah yang dapat menjadi informasi yang bermanfaat sebagai bentuk melestarikan kearifan lokal di daerah tersebut. Potensi kearifan lokal dalam suatu daerah dapat disebarkan melalui pemberitaan yang dimuat dalam media online lokal.

Media online lokal pada penelitian ini dapat diakses melalui jaringan internet pada situs www.Hetanews.com. Situs atau website merupakan satu alamat domain yang sebagai pintu untuk masuk pada halaman yang berisi informasi, data, visual, audio. Hetanews.com merupakan media online lokal yang beralamat di kota Pematangsiantar, Sumatera Utara. Kata Heta merupakan singkatan dari Hiburan, Edukasi, Transparan dan Amanah, selain itu makna kata Heta dalam bahasa Batak berawal dari kata “eta” yang berarti ajakan “ayo”, penambahan huruf “h” pada awal kata merupakan kearifan lokal masyarakat Batak pada tutur berbicara yang sering mengawali ataupun mengakhiri kata atau kalimat dengan huruf “h”. Hetanews.com memiliki motto “Merangkai Kata Untuk Kerja Nyata” yang memiliki harapan agar media online lokal ini mampu menjadi rumah edukasi bagi para penulis, sehingga tercipta komunikasi publik yang sehat, berdaulat dan bermartabat, menjadi roh dari setiap pemberitaan.

1.6 Metoda Penelitian

1.6.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis gatekeeping untuk mendeskripsikan peran yang dilakukan oleh media online lokal Hetanews.com dalam menjalankan fungsinya sebagai pewaris kebudayaan dalam pemberitaan pernikahan adat Batak Mandailing Bobby-Kahiyang, serta mendeskripsikan kualitas isi pemberitaan pernikahan Adat Batak Mandailing Bobby-Kahiyang.

1.6.2 Situs Penelitian

Media online Lokal Hetanews.com memiliki sepuluh pilihan rubrik, yaitu politik, hukum, nasional, internasional, olahraga, komunitas, sains, bisnis, suara kita, dan video. Situs penelitian ini adalah rubrik komunitas pada portal website Hetanews.com yang berfokus pada isi pemberitaan pernikahan Adat Batak Mandailing Bobby-Kahiyang selama bulan November 2017. Namun, apabila terdapat berita pernikahan Adat Batak Mandailing Bobby-Kahiyang yang mengandung konten budaya pada rubrik lain, maka akan ikut menjadi objek penelitian.

1.6.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah kolom-kolom isi pemberitaan pernikahan Adat Batak Mandailing Bobby-Kahiyang selama bulan November 2017, antara lain (1) Gibran Menari Tor-Tor di Acara Adat Kahiyang-Bobby; (2) Dung ! Tabuhan Gordang Pertanda Pesta Adat Batak Kahiyang-Bobby Resmi Digelar; (3) Keluarga Bobby dan Kahiyang Minta Martabak dan Kopi Mandailing Disajikan untuk Tamu Saat ; (4) Adat Marpangir, Kahiyang-Bobby akan Mandi Tinggalkan

Masa Lajang; (5) Raja-Raja Sumut akan Hadiri Sidang Adat Nikahan Kahiyang-Bobby; (6) Kahiyang Diberi Marga Boru Siregar, Begini Syaratnya Dan Alasan Kahiyang Ayu Diberi Marga Siregar; (7) Ini Prosesi ‘Tapien Raya Bangunan’ yang akan Dijalani Kahiyang-Bobby.

1.6.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini berbentuk dua jenis, yaitu:

a. Data Primer

Menggunakan Analisis Semiotika Saussure dan Analisis Gatekeeping dari Shoemaker maka dibutuhkan dua jenis data utama dalam penelitian ini yaitu teks yang didapat dari kolom pemberitaan mengenai budaya Batak pada rubrik komunitas khususnya pernikahan Adat Batak Mandailing Bobby-Kahiyang selama bulan November 2017 dan data primer kedua adalah pernyataan narasumber yaitu pekerja media Hetanews.com yang campur tangan dalam alur penerbitan berita, pihak tersebut antarlain meliputi wartawan, editor, redaktur. Wawancara dilakukan menggunakan pedoman wawancara, mengenai peran yang telah dilakukan media online lokal Hetanews.com dalam fungsi pewarisan budaya pada pemberitaan pernikahan Adat Batak Mandailing Bobby-Kahiyang.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai bacaan yang digunakan untuk melengkapi data yang dibutuhkan penelitian ini.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan Studi Kepustakaan. Teknik wawancara ditujukan untuk memperoleh data

langsung dari redaksional pemberitaan media online lokal Hetanews.com. Studi kepustakaan digunakan untuk memperoleh teks pemberitaan pernikahan adat Batak Mandailing Kahiyang-Bobby pada portal Hetanews.com serta memperoleh bahan-bahan analisis berupa bacaan di luar media.

1.6.7 Analisis Data

Langkah penelitian ini sesuai dengan tahapan analisis Semiotika Saussure dan analisis gatekeeping Shoemaker. Pada tahapan analisis semiotika akan diambil tahapan penelitian data menurut Alex Sobur dengan beberapa penyesuaian. Analisis gatekeeping penelitian akan dilakukan secara bertahap sesuai dengan teori Shoemaker dan Reese mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi isi media. Tahapan penelitian sebagai berikut:

1. Analisis Semiotika

Menentukan teks berita yang memuat objek penelitian yaitu pemberitaan pernikahan adat Batak Mandailing Bobby-Kahiyang Selanjutnya, tentukan kekhasan wacananya dengan mempertimbangkan elemen semiotika yang ada (Disesuaikan dari Sobur, 2004: 154).

2. Analisis Gatekeeping

- a. Analisis gatekeeper individual
- b. Analisis gatekeeper organisasi
- c. Analisis gatekeeper sistem sosial
- d. Analisis gatekeeper ideologi

1.6.8 Kualitas Data (*goodness criteria*)

Kualitas data pada penelitian yang menggunakan paradigma post-positivistik ini berpegang pada objektivitas perolehan data dan otentisitas serta kredibilitas data

yang didapat. Menurut Bloor and Wood dalam Turner (2006: 420) Objektivitas adalah kualitas pikiran dimana peneliti dapat memisahkan properti nyata dari fenomena yang diteliti dari bias dan prasangka atau prejudice. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada kedisiplinan, konsistensi, dan kehati-hatian peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data untuk bebas dari bias dan prejudice.

Penelitian ini juga berfokus pada kredibilitas atau otentisitas atau validitas data yang secara sederhana dapat dikatakan sebagai kebenaran data. Menurut Bruce and Yearley (2006: 313) data dapat dikatakan valid apabila dapat dijelaskan bahwa ia benar-benar mempresentasikan apa yang diklaim untuk direpresentasikan.

Pengujian keabsahan data digunakan menggunakan teknik umum triangulasi yaitu melakukan crosscheck antar data yang diperoleh, misalnya data hasil wawancara kepada narasumber yang sama dengan waktu berbeda, namun dengan pertanyaan yang sama. Penelitian ini tidak hanya mengandalkan data wawancara dan data-data lain yang diperoleh dari analisis gatekeeping, namun juga mengambil dan menganalisis data-data tekstual pemberitaan pernikahan Adat Batak Mandailing Bobby-Kahiyang pada portal berita Hetanews.com.

1.6.8 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, data yang diharapkan melalui wawancara dengan para pekerja media di Hetanews.com berlangsung kondusif, para pekerja media dengan senang hati memberikan jawaban. Namun tentunya karena permasalahan yang dikaji adalah mengenai kelemahan atau kekurangan media ini maka perlu di sertai dengan penelitian pada isi media yang didapat dari portal website media online lokal ini untuk memberikan bukti otentik. Pengkajian

dilakukan disertai dukungan dari sumber-sumber internet mengenai media *online* lokal.